

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Arsitektur merupakan sebuah ilmu merancang bangunan yang memadukan nilai-nilai kekokohan (*firmitas*), fungsi (*utilitas*), dan keindahan (*venustas*). Tidak hanya diukur dalam segi teknis saja, arsitektur adalah sebuah hasil persepsi dan apresiasi manusia terhadap bentuk dan ruang lingkup sekitarnya untuk menata kehidupan jasmani, rohani, dan sosial manusia. Istilah arsitektur diperkenalkan oleh Vitruvius Pollio (88 SM – 26 SM) yang muncul pada abad I sebelum masehi melalui bukunya yang berjudul *De Architectura*. Vitruvius Pollio kemudian dikenal sebagai “Bapak Arsitektur”.

Pada awal dekade 1950, pendidikan arsitektur mulai masuk di Indonesia. Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang mendominasi lahirnya arsitek-arsitek tanah air. Jurusan arsitektur pertama di Indonesia dipelopori oleh Institut Teknologi Bandung (ITB). Perkembangan ilmu arsitektur telah berjalan dengan pesat dari waktu ke waktu dari ilmu yang bersifat teknis dan kerekayasaan menjadi ilmu yang lebih memperhatikan lingkungan, sosial maupun estetika. Pendidikan arsitektur ditempuh dalam kurun waktu 4 tahun untuk mendapatkan gelar sarjana. Pendidikan arsitektur pada era tahun 2000 mengadakan program profesi arsitek selama satu tahun setelah mendapatkan gelar sarjana. Program profesi ini merupakan proses akreditasi oleh asosiasi untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan sarjana arsitektur untuk terus berkembang.

Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) adalah asosiasi profesi yang mendorong anggota untuk mendapatkan pengetahuan tentang perkembangan arsitektur dan profesi terkini sehingga arsitek Indonesia dapat meningkatkan kompetensinya secara terus menerus. Terdorong oleh keyakinan bahwa persatuan yang erat antara arsitek murni dapat meningkatkan mutu arsitektur di Indonesia, arsitek-arsitek senior seperti F. Silaban, Mohammad Soesilo dan Lim Bwan membuat suatu wadah yang dapat menampung para arsitek Indonesia dalam berkarya di dunia arsitektur Indonesia sehingga dapat menjaga, melestarikan serta memajukan Arsitektur Indonesia. Wadah tersebut didirikan di Bandung pada tanggal 17 September 1959 dan dikenal dengan nama Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Berdirinya IAI memiliki maksud dan tujuan, antara lain melakukan kerja sama dengan berbagai pihak termasuk masyarakat, meningkatkan hak dan tanggung jawab arsitek serta memelihara rasa tanggung jawab para arsitek dalam melakukan tugasnya. IAI

mengalami perkembangan yang cukup baik dan membuka cabang pertama yang berada tepat di kawasan ibukota, yaitu DKI Jakarta yang secara resmi berdiri pada tanggal 4 Februari 1969. IAI aktif dalam kegiatan internasional melalui keanggotaannya di Architects Regional Council of Asia (ARCASIA) sejak tahun 1972 dan di Union Internationale des Architectes (UIA) sejak tahun 1974, serta Asean Association Planning and Housing (AAPH) di mana IAI merupakan salah satu pendirinya. Di dalam negeri pun selain bermitra dengan pemerintah, IAI tetap aktif bergaul dengan asosiasi profesi lain, seperti melalui keanggotaan dalam Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi dan Forum Asosiasi Profesi Jasa Konstruksi **(AAR & Murtiyoso, perkembangan Arsitek Sebagai Profesi dan Lahirnya Ikatan Arsitek Indonesia, 1996)**. Perkembangan Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI) sangat pesat hingga telah tersebar luas ke 31 wilayah di Indonesia antara lain, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Bengkulu, Lampung, Jambi, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Malang, Surakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Balikpapan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku Utara, dan Papua.

Yogyakarta merupakan salah satu cabang dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Keanggotaannya yang mencapai 600 orang hingga tahun 2016, menjadi sebuah bukti pentingnya peran IAI DIY baik dalam profesinya maupun keterlibatannya dalam masyarakat. Dalam peran aktifnya, IAI DIY saat ini diketuai oleh Bapak Ahmad Saifudin Mutaqi, IAI, memiliki banyak program kerja yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menunjang keprofesionalan anggota IAI DIY. Kegiatan IAI DIY dibagi menjadi 2 kategori, yaitu kegiatan umum dan kegiatan khusus. Kegiatan umum merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anggota IAI DIY tanpa memandang statusnya sebagai arsitek pratama, madya maupun utama. Kegiatan umum IAI DIY adalah melakukan CPD (*Continuing Professional Development*) atau Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan yang dilakukan rutin. CPD dilakukan dengan mengikuti *training* Strata I hingga Strata VI yang dilanjutkan dengan Kode Etik. Tidak hanya Strata, anggota IAI juga perlu melakukan kursus seperti MK, *entrepreneur*, dan pengembangan yang ditujukan untuk penguatan keahlian keanggotaan. Kegiatan khusus merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan umum dan dilaksanakan berdasarkan status keanggotaan. Kegiatan khusus dilakukan dengan mengumpulkan Kredit Kumulatif (KUM) sebagai *point* yang harus dipenuhi sebagai syarat untuk terus

mengasah kemampuan keprofesian. KUM dapat diperoleh dari 2 macam kegiatan yaitu kegiatan proyek dan non proyek. Kegiatan non-proyek adalah kegiatan yang dilakukan di luar proyek seperti pelatihan, seminar, *workshop*, dan pameran karya. Kegiatan seminar dapat diikuti melalui seminar *intern* yang diadakan oleh IAI maupun seminar yang diadakan dari luar IAI. Seminar di luar IAI biasanya diadakan oleh 7 universitas yang memiliki jurusan arsitektur di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Widya Mataram Yogyakarta (UWMY), dan Akademik Teknik Arsitektur YKPN. Kegiatan *workshop* dapat diikuti melalui *workshop* yang disponsori oleh perusahaan swasta yang bergerak dibidang arsitektural dan material bangunan¹. Pameran karya dapat diikuti ketika adanya suatu universitas menggelar sebuah acara pameran akbar. Kegiatan umum dan khusus memiliki rangkaian kegiatan yang padat, namun IAI DIY tidak memiliki ruang maupun wadah yang dapat menampung seluruh rangkaian kegiatan yang ada.

Dalam upaya meningkatkan kinerja dan menampung aspirasi anggota maupun masyarakat, IAI DIY memerlukan sebuah kantor kesekretariatan yang permanen. Kebutuhan ruang yang diperlukan dalam sebuah Kantor IAI DIY didasarkan atas kegiatan IAI DIY baik kegiatan umum maupun kegiatan khusus. Ruang *training* dibutuhkan guna menunjang kegiatan pelatihan Strata dan Kode Etik. Ruang *training* juga dapat digunakan untuk pelatihan MK, *entrepreneur*, dan pengembang yang ditujukan untuk penguatan keahlian keanggotaan. Banyaknya keperluan yang harus dibahas, menuntut IAI DIY untuk memiliki sebuah ruang rapat. Kegiatan rapat anggota IAI DIY biasanya dilakukan di luar kantor sekretariat seperti di universitas dengan jurusan arsitektur di Yogyakarta maupun di rumah anggota IAI. Tidak adanya ruang rapat membuat anggota IAI cukup sulit untuk mengatur jadwal dan tempat. IAI memiliki kegiatan non-proyek yang memerlukan ruang-ruang yang memadai. Kegiatan non-proyek seperti pelatihan, seminar maupun pameran karya memerlukan sebuah ruang dengan kapasitas lebih dari 100 orang. Ruang pelatihan dan ruang seminar dapat berupa ruang *indoor* maupun *outdoor*. Kegiatan pameran karya dapat diselenggarakan untuk sayembara maupun disewakan untuk memfasilitasi kreativitas masyarakat baik mahasiswa arsitektur maupun masyarakat awam. Konsep

ruang pameran yang ditekankan adalah sebuah ruang pameran berupa *art gallery*. *Art gallery* merupakan sebuah galeri seni yang digunakan untuk memelihara dan melestarikan seni. Melalui *art gallery* sebagai fungsi tambahan pada Kantor IAI DIY, diharapkan IAI DIY dapat semakin dikenal di kalangan masyarakat, dapat berperan serta dalam menunjang kegiatan berarsitektural yang diadakan mahasiswa arsitektur di DIY, serta dapat mempermudah aksesibilitas kegiatan anggota IAI DIY. Dewasa ini, IAI DIY menempati sebuah kantor sewa di Jalan Kyai Mojo 70, Godean yang sifatnya tidak permanen. Kantor sewa tersebut memiliki luas kurang dari 100 m² dan jauh dari standard ruang yang dibutuhkan. Dalam segi kebutuhan ruang yang didasarkan oleh banyaknya kegiatan IAI DIY, kantor permanen sangat dibutuhkan guna meningkatkan kinerja dan aksesibilitas IAI DIY.



Gambar 1.1. Suasana Kantor Sewa IAI DIY
Sumber: Dokumen Pribadi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kantor adalah balai (gedung, rumah, ruang) tempat mengurus suatu pekerjaan atau juga disebut tempat bekerja. Menurut Moekijat, kantor adalah setiap tempat yang biasanya dipergunakan untuk melaksanakan pekerjaan tatasusaha. Menurut definisi kantor dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan menurut Moekijat, dapat disimpulkan bahwa kantor merupakan sebuah gedung yang tersusun atas ruang – ruang kompleks yang dapat menampung seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan pada bidang yang ditekuni.

Pembangunan sebuah Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY dirasa sangat diperlukan guna meningkatkan kinerja anggota serta bermanfaat bagi masyarakat luas. Keperluan seperti ruang rapat, ruang penyimpanan berkas rahasia, ruang seminar, ruang pelatihan, ruang tamu untuk menerima tamu yang datang dari luar keanggotaan IAI DIY, serta ruang pameran untuk memperkenalkan karya baik arsitektural maupun non-arsitektural sangat dibutuhkan.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY dibutuhkan guna memberikan aksesibilitas antar anggota IAI serta mempermudah hubungan kepada kelompok maupun instansi yang bergerak di bidang arsitektur. Kantor yang dibutuhkan IAI DIY adalah kantor yang fungsional. Fungsional artinya mengutamakan fungsi dimana kantor IAI DIY dapat menampung seluruh kegiatan yang ada sehingga mempermudah anggota IAI DIY untuk berkegiatan seperti rapat, mengadakan suatu pameran, serta menyimpan berkas penting. Kantor IAI DIY memerlukan sebuah pendekatan desain khusus guna mewujudkan bentuk fisik dari sebuah kantor serta *art gallery*. Pendekatan yang dilakukan menggunakan gaya arsitektur kontemporer yang dipadukan dengan konsep arsitektur tradisional Jawa. Pendekatan arsitektur kontemporer digunakan untuk mengolah bentuk-bentuk sederhana yang merespon keadaan lingkungan sekitar dan akan dipadukan oleh hubungan antar massa dan gubahan massa atas dasar konsep arsitektur tradisional Jawa yang dinilai memiliki keseimbangan bentuk yang baik. Pengolahan kantor melalui tata ruang dalam maupun luar yang merespon dengan keadaan lingkungan sekitar serta berakar dari budaya lokal menjadikan Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY memiliki karakter sehingga berbeda dengan Kantor IAI pada cabang lainnya. Pada dasarnya, IAI DIY yang terus berkembang dan berkompetensi secara terus menerus tetap berpegang kepada budaya lokal. Budaya lokal tersebut menjadi sebuah “akar” bagi IAI DIY agar terus dapat berkembang. Akar tersebut yang menjadikan dasar dari pendekatan arsitektur tradisional Jawa pada Kantor IAI DIY. Gaya arsitektur kontemporer yang dipadukan dengan konsep arsitektur tradisional Jawa diharapkan memiliki sinergi yang dapat menimbulkan suasana nyaman dan terbuka pada kantor maupun *art gallery*.

Kantor IAI DIY dan *art gallery* merupakan bangunan yang berwawasan lingkungan. Berwawasan lingkungan merupakan sebuah kriteria yang harus dicapai dalam merancang sebuah kantor maupun *art gallery*. Bangunan yang berwawasan lingkungan memiliki kesadaran akan lingkungan sekitar sehingga dapat menciptakan bangunan yang berkarakter yang mendukung kegiatan yang berada di dalamnya. Kriteria ini dilakukan dengan cara penataan ruang dalam maupun ruang luar yang tepat dengan cara memanfaatkan sistem pencahayaan dan pengolahan air hujan yang dapat diolah sehingga memberi manfaat pada bangunan. Kriteria berwawasan lingkungan dapat dicapai pula dengan penggunaan bahan material yang sederhana dan alami sehingga menimbulkan suasana yang nyaman dalam bekerja dan beraktivitas. Perpaduan sistem

pencahayaan, pengolahan air hujan serta penggunaan material yang sederhana dan alami dapat mewujudkan sebuah bangunan yang hemat energi sehingga diharapkan dapat menghemat biaya serta meningkatkan kualitas lingkungan. Penataan ruang luar dan ruang dalam harus didukung dengan adanya ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau menjadi salah satu elemen yang penting yang harus ada dalam desain Kantor IAI DIY.

Kantor Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI) DIY merupakan kantor yang inklusif. Inklusif berarti tidak menutup diri untuk kalangan sendiri melainkan terbuka bagi orang lain sehingga dapat dinikmati baik anggota IAI maupun masyarakat luas. Inklusif yang menjadi citra Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY diwujudkan dengan adanya ruang pameran berupa *art gallery* yang dapat disewakan untuk sebuah pameran karya dan dapat dinikmati oleh masyarakat luar. Kantor IAI DIY yang inklusif didasarkan pada ciri IAI DIY yang berperan aktif dalam masyarakat dalam bentuk pengabdian masyarakat seperti pembangunan desa-desa. IAI DIY membuka diri untuk melayani masyarakat sehingga kantor yang akan diwujudkan harus bercirikan inklusif sehingga dapat berguna bagi masyarakat luas. Kantor IAI DIY diletakkan pada sebuah ruang publik dan mudah terjangkau sehingga mempermudah akses baik bagi anggota IAI DIY maupun pihak lain seperti mahasiswa arsitektur untuk menjangkau kantor tersebut.

Kantor Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI) DIY dengan fungsi tambahan berupa *art gallery* di Yogyakarta menjadi sebuah wadah yang tepat dan berguna baik bagi kegiatan internal anggota IAI maupun bagi masyarakat luas. Pendekatan gaya arsitektur kontemporer dengan perpaduan konsep arsitektur tradisional Jawa diharapkan menghadirkan suatu citra kantor yang inklusif yang dapat terbuka untuk umum sehingga mampu berdampak baik bagi kegiatan IAI DIY dan bagi masyarakat luas.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud perancangan Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY dengan fungsi tambahan berupa *art gallery* di Yogyakarta yang berwawasan lingkungan melalui pengolahan tata ruang dalam, tata ruang luar serta tata penampilan bangunan dengan pendekatan arsitektur kontemporer yang dipadukan dengan konsep arsitektur tradisional jawa?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan:

Mewujudkan wujud perancangan Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY dengan fungsi tambahan berupa *art gallery* di Yogyakarta yang berwawasan lingkungan melalui pengolahan tata ruang dalam, tata ruang luar serta tata penampilan bangunan dengan pendekatan arsitektur kontemporer yang dipadukan dengan konsep arsitektur tradisional jawa.

1.3.2 Sasaran:

1. Mengolah desain tata ruang dan penampilan bangunan dengan orientasi, penggunaan elemen, sirkulasi, serta fasad yang tepat antara gedung kantor dan *art gallery*
2. Memanfaatkan potensi sumber daya lingkungan yang ada seperti air hujan dan limbah agar dapat diolah dan dimanfaatkan kembali
3. Meminimalkan penggunaan energi

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 Materi Studi

a. Lingkup Spatial

Dalam lingkup spatial, bagian dalam proyek yang akan diolah adalah kesatuan ruang dalam dan ruang luar serta penampilan Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY serta *art gallery*.

b. Lingkup Substansial

Dalam lingkup substansial, ruang dalam dan ruang luar akan diolah dengan pendekatan gaya arsitektur kontemporer yang dipadukan dengan konsep budaya jawa yang mencakup bentuk, warna, material, tekstur, elemen pembatas serta pelengkap ruang.

c. Lingkup Temporal

Rancangan Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY dengan fungsi tambahan berupa *art gallery* diharapkan akan menjadi penyelesaian penekanan studi dalam kurun waktu 15 tahun ke depan sehingga meningkatkan dan menjaga kinerja IAI baik untuk organisasi maupun untuk masyarakat luas.

1.4.2 Pendekatan Studi

- a. Membahas pengaplikasian arsitektur kontemporer untuk Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY dengan fungsi tambahan berupa *art gallery* yang dipadukan dengan konsep arsitektur jawa.

1.5 METODE STUDI

1.5.1 Pola Prosedural

Metode studi yang digunakan untuk menyusun landasan konseptual dan mewujudkan rancangan Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY dengan fungsi tambahan berupa *art gallery* berdasarkan data kualitatif dengan cara:

- a. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mencari informasi pustaka melalui jurnal, buku, *website*, yang berhubungan dengan informasi kantor, *art gallery*, standar ruang kantor, standar ruang *art gallery*, fasilitas kantor, hubungan antara ruang dalam dan ruang luar suatu bangunan, sistem penghawaan dan pencahayaan, material, dan struktur yang diwadahi dalam Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY. Referensi berupa literatur juga dilakukan untuk mencari informasi mengenai gaya arsitektur kontemporer, arsitektur jawa sebagai pendekatan dalam mencapai wujud rancangan desain.

- b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data catatan lapangan, survey lapangan dan wawancara kepada narasumber yang terkait. Observasi yang dilakukan terkait dengan keadaan eksisting kantor sewa IAI DIY, kegiatan IAI, dan standar kebutuhan ruang yang diperlukan dalam sebuah kantor IAI.

c. Deskriptif

Deskriptif dilakukan dengan penjabaran data dan informasi aktual yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan di lingkup kawasan Yogyakarta.

d. Analisis

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data yang diperoleh. Data – data yang diperoleh digunakan untuk mewujudkan ide gagasan perancangan Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY. Prosedur analisis data difokuskan pada kebutuhan ruang yang diakibatkan oleh kegiatan IAI DIY. Kebutuhan ruang tersebut dikaitkan dengan hubungan antar ruang dan konsep desain bangunan secara keseluruhan.

e. Sintesis

Sintesis dilakukan dengan menyusun hasil analisis berupa konsep dan ide desain perancangan sebagai solusi dari pemecahan masalah pada rancangan Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY.

f. Aplikasi

Aplikasi dilakukan dengan mengaplikasikan pendekatan arsitektur kontemporer dengan konsep arsitektur jawa ke dalam wujud bangunan dan penataan ruang serta penampilan bangunan pada Kantor Ikatan Arsitek (IAI) DIY serta *art gallery*.

1.5.2 Tata Langkah

BAB I. PENDAHULUAN

- Program profesi arsitek berguna untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan sarjana arsitektur untuk terus berkembang
- Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) adalah asosiasi profesi yang mendorong anggota untuk mendapatkan pengetahuan tentang perkembangan arsitektur dan meningkatkan kompetensinya
- IAI DIY terus berkembang melalui serangkaian kegiatan rutin sehingga memerlukan sebuah wadah berupa ruang yang dapat menampung seluruh kegiatan seperti ruang rapat, ruang tamu, serta ruang pameran
- IAI DIY memerlukan sebuah kantor permanen dan sebuah ruang publik yang dapat mendukung kegiatan

Potensi pengadaan proyek yang ditujukan bagi anggota IAI DIY serta masyarakat umum untuk menunjang kegiatan berasosiasi serta meningkatkan peranan aktif dalam masyarakat dengan menyediakan ruang publik yang dapat dipakai bersama.

LATAR BELAKANG
EKSISTENSI
PROYEK

Pengadaan Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY dengan Fungsi Tambahan Berupa *Art Gallery* di Yogyakarta

- Kantor IAI DIY dengan fungsi tambahan *art gallery* bersifat inklusif
- Gaya arsitektur kontemporer yang dipadukan dengan arsitektur tradisional jawa merupakan penekanan desain dari kantor dan *art gallery*
- Konsep desain mewujudkan kantor dan *art gallery* yang berwawasan lingkungan
- Meminimalkan penggunaan energi

Berdasarkan kegiatan yang akan diwadahi serta tujuan membangun sebuah kantor yang inklusif, dibutuhkan ruang dalam dan ruang luar serta penampilan bangunan yang sesuai

- Penekanan desain gaya arsitektur kontemporer yang dipadukan dengan konsep arsitektur jawa berpengaruh pada pengolahan tata ruang dan orientasi bangunan
- Pemanfaatan sumber daya lingkungan seperti air hujan dan limbah diterapkan untuk menghasilkan kualitas ruang yang nyaman dan berwawasan lingkungan

LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Desain tata ruang dalam dan ruang luar yang berwawasan lingkungan yang dapat menunjang kegiatan IAI DIY melalui pendekatan arsitektur kontemporer yang dipadukan dengan konsep arsitektur tradisional jawa

RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY dengan fungsi tambahan berupa *art gallery* di Yogyakarta yang berwawasan lingkungan dengan pendekatan arsitektur kontemporer yang dipadukan dengan konsep arsitektur tradisional jawa?

Teori tentang arsitektur tradisional jawa

Teori tentang arsitektur kontemporer

Teori tentang tata ruang dalam dan tata ruang luar

Batasan tentang ruang dalam dan ruang luar:

Tinjauan tentang Yogyakarta, DIY

Tinjauan tentang *Art Gallery*

Tinjauan tentang Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI)

BAB IV. TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORITIKAL

BAB III. TINJAUAN WILAYAH

BAB II. TINJAUAN PROYEK

Analisis Kebutuhan Ruang

- Analisis Kebutuhan Ruang Dalam
- Analisis Kebutuhan Ruang Luar

Analisis ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur kontemporer yang dipadukan dengan konsep arsitektur tradisional jawa

ANALISIS PROGRAMATIK

- Analisis Perencanaan
- Analisis Perancangan

BAB V. ANALISIS

BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

KONSEP PERANCANGAN KANTOR IAI DIY DENGAN FUNGSI TAMBAHAN BERUPA *ART GALLERY* DI YOGYAKARTA

- Konsep Programatik
- Konsep Penekanan Desain

KONSEP PERENCANAAN KANTOR IAI DIY DENGAN FUNGSI TAMBAHAN BERUPA *ART GALLERY* DI YOGYAKARTA

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam proposal ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Penulisan, Lingkup Studi, Metode Studi, Keaslian Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM KANTOR IAI DAN ART GALLERY

Bab II membahas tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berguna untuk mendapatkan laporan – laporan penelitian, jurnal, pustaka, serta teori – teori yang relevan yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka terkait dengan definisi arsitektur kontemporer, konsep arsitektur jawa, definisi kantor, definisi *art gallery*, penataan ruang dalam, penataan ruang luar, material, standar kebutuhan ruang kantor, sistem penghawaan dan pencahayaan alami serta buatan, dan sistem struktur.

BAB III KANTOR IKATAN ARSITEK INDONESIA (IAI) DENGAN FUNGSI TAMBAHAN BERUPA ART GALLERY DI YOGYAKARTA

Bab III berisi gambaran umum Provinsi DIY khususnya Kota Yogyakarta, Rencana Tata Ruang Wilayah dan peraturan bangunan di Kota Yogyakarta, kondisi nyata objek baik kondisi fisik seperti kontur tanah, kelembaban udara, sirkulasi kendaraan maupun kondisi non-fisik seperti kondisi sosial yang berada di wilayah Kota Yogyakarta. Tinjauan lokasi juga menjelaskan persebaran bangunan tipologi sejenis di Kota Yogyakarta serta gambaran awal mengenai Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY dengan fungsi tambahan berupa *art gallery*.

BAB IV TINJAUAN TEORITIKAL ARSITEKTUR KONTEMPORER DENGAN KONSEP ARSITEKTUR JAWA PADA KANTOR IKATAN ARSITEK INDONESIA (IAI) DIY

Tinjauan fokus berisi tinjauan teori-teori mengenai arsitektur kontemporer, konsep arsitektur jawa, cara penerapan teori pada tata ruang dan penampilan bangunan pada Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY yang akan digunakan dalam analisis perancangan.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab V berisi mengenai analisis tata ruang, struktur, sistem pencahayaan, hubungan ruang dalam dan ruang luar, sirkulasi, bentuk serta fasad bangunan dengan menggunakan prinsip dasar arsitektur kontemporer yang dipadukan dengan konsep arsitektur jawa sehingga menciptakan sebuah bangunan yang berkarakter.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab VI membahas mengenai konsep perencanaan dan perancangan dari paparan hasil usulan desain perencanaan proyek Kantor Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DIY dengan fungsi tambahan berupa *art gallery* berdasarkan analisis perencanaan dan perancangan.